

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SDLB Negeri Cendono Kudus Tahun 2022/2023

Pada tahun 1983, SDLB Negeri Purwosari didirikan sebagai satu-satunya SDLB di Kabupaten Kudus. Tahun berikutnya, pada 1984, gedung kedua SDLB Purwosari dibangun. Seiring dengan itu, didirikanlah dua SDLB Negeri baru di Kecamatan Kaliwungu dan SDLB Dawe, tepatnya di Desa Cendono tempat SDLB Negeri Cendono berada. Meskipun menjadi satu-satunya di Kabupaten Kudus yang memiliki SMPLB dan SMALB, lulusan SDLB Purwosari dan SDLB Kaliwungu harus tetap tinggal di Kecamatan Dawe. Namun kini setiap sekolah memiliki tingkat SMPLB dan SMALB masing-masing, dan semuanya telah menjadi SLB Negeri.

SLB Negeri Cendono, salah satu sekolah luar biasa di Kabupaten Kudus. SLB Negeri Cendono terletak di Jalan Madu No. 1, Desa Cendono, Kecamatan Dawe. Didirikan pada tahun 1984, yayasan pendidikan ini mendukung penyandang berbagai disabilitas, antara lain: **tunanetra**, **tunarungu**, **tunagrahita**, **tunadaksa**, dan **autis**. Sebagai bagian dari instansi pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan, SLB Negeri Cendono berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang prima kepada siswa dan masyarakat yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah.¹

Salah satu upaya untuk mewujudkan lulusan yang berdaya, SLB Negeri Cendono mempunyai program vokasional (kegiatan yang dirancang serta diberikan kepada peserta didik agar kelak menjadi bekal pasca lulus) untuk mengembangkan minat dan ketrampilan anak, salah satunya adalah vokasi tataboga, vokasi IT, vokasi ketrampilan, dan vokasi laundry. Selain berbagai kegiatan vokasional, SLB Negeri Cendono juga mendorong bakat siswa di bidang seni seperti menari, melukis dan bermain angklung. Tak hanya itu, SLB Negeri Cendono menyediakan layanan terapi okupasi yang diberikan oleh tenaga ahli.²

¹ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

² Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Cendono Kudus

a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal guna membentuk pribadi peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur, beriman, dan bertakwa, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan serta unggul dalam prestasi.

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, keteladanan dan keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup setiap individu.
- 3) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan nonakademik yang meliputi IPTEK.
- 4) Mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kekhususannya
- 5) Meningkatkan sikap kemandirian dan santun dalam masyarakat
- 6) Mewujudkan sekolah adiwiyata yang memiliki budaya hidup bersih dan sehat.

c. Tujuan SLB Negeri Cendono Kudus

Secara umum tujuan pendidikan yang akan dicapai adalah:

1. Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat terampil, mandiri, dan berpesan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
3. Meningkatkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
4. Menggali potensi peserta didik dan membekali keterampilan sesuai dengan kekhususannya.
5. Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SLB Negeri Cendono Kudus.
6. Menjaga sekolah dan lingkungan selalu bersih, rindang, aman dan nyaman untuk belajar.

Secara Khusus, tujuan pendidikan terbagi dalam 2 kategori yakni:

1. Tujuan Jangka Menengah:

- a. Tercapainya tingkat keterampilan peserta didik yang memadai untuk bekal hidup mandiri.

- b. Tercapainya kerjasama dan komunikasi yang baik dan berkesinambungan antara orang tua murid dengan guru
 - c. Tercapainya tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut. Hal ini memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - d. Memperbanyak kerjasama dengan UMKM yang berada di sekitar sekolah sebagai tempat pelatihan kerja bagi peserta didik.
2. Tujuan Jangka Pendek
- a. Semua guru mendapatkan NUPTK
 - b. Meningkatkan kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan ketrampilan warga sekolah serta pembiasaan sikap yang positif.
 - c. Kehadiran peserta didik, guru dan karyawan lebih dari 90%.
 - d. Mengadakan pembekalan dan peningkatan mutu sumber daya pengajar di sekolah melalui berbagai program yang bersifat pengembangan keprofesian.
 - e. Ektrakurikuler dapat menjuarai tingkat cabang dinas melalui adanya kelas persiapan lomba.
 - f. Meningkatkan sarana prasarana pembelajaran guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.³
 - g.
3. **Kondisi Obyek SDLB Negeri Cendono**
- a. **Data siswa SDLB Negeri Cendono Kudus tahun pelajaran 2022/2023.**⁴

Jumlah siswa SDLB Negeri Cendono Kudus pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 87 siswa, terdiri dari siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

⁴ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDLB Negeri Cendono Kudus

No	Kls	Ketunaan					Jml
		A Tunanetra	B Tunarungu	C Tunagrahita	D Tunadaksa	Autis	
1	I	-	3	10	2	3	18
2	II	1	-	4	1	2	8
3	III	-	2	7	2	1	12
4	IV	-	3	8	2	4	17
5	V	-	3	9	1	2	15
6	VI	2	2	7	4	2	17

b. Keadaan Guru SDLB Negeri Cendono Kudus⁵

Guru adalah sebuah komponen utama dalam sistem pendidikan. Mereka bekerja sama dengan elemen-elemen pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama memiliki tiga peranan penting, di antaranya mentransfer ilmu pengetahuan, mentransfer dan menanamkan sikap serta tata nilai yang baik, dan mentransfer mengembangkan keterampilan. Hal ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan kehidupan siswa pada masa yang akan datang. Dengan demikian guru tidak hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pendidik yang harus mempunyai kepribadian luhur sebagai suri tauladan bagi siswa di masyarakat. Adapun jumlah guru sebagai tenaga pengajar di SDLB Negeri Cendono Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data guru Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama	Jabatan	Ijazah
1	Kuntjoro Hadi Witjaksono, S.Pd	Kepala Sekolah SLB N Cendono	SI PLB
2	Muchlas, S.Pd	Guru kelas SDLB-IV A	SI BK
3	Dra. Titik Widiyowati	Guru kelas SDLB-II C	SI PLB
4	Puji Hastuti, S.Pd	Guru Kelas SDLB-IV C	SI

⁵ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

			BK
5	Yuni Sri Hastuti, S.Pd	Guru kelas SDLB-VI autis	SI PLB
6	Dwi Chrisaputri, S.Pd	Guru kelas SDLB-V C	SI PLB
7	Arini Shofiah, S.Pd	Guru kelas SDLB-V C	SI PLB
8	Daryanti, S.Pd	Guru kelas SDLB-I C (2)	SI PLB
9	Septa Riana Sari, S.Pd	Guru Kelas SDLB-I & IV D	SI PLB
1 0	Basten Yuni Artika, S.Pd	Guru kelas SDLB-VI C	SI PLB
1 1	Wahyu Agung Saputro, S.Pd	Guru kelas SDLB-V & VI D	SI PLB
1 2	Sarwo Endah Winanti, S.Pd	Guru kelas SDLB-I C (1)	SI PLB
1 3	Yosi Rosita Dian Hana Pertiwi, S.Pd	Guru kelas SDLB-I & III Autis	SI PLB
1 4	Fitria Nurul Hidayah, S.Pd	Guru kelas SDLB-I & IV Autis	SI PLB
1 5	Umi Handayani, S.Pd	Guru kelas SDLB-II & IX A	SI PLB
1 6	Annisa Yovitasari, S.Pd	Guru kelas SDLB-IV Autis	SI PLB
1 7	Dita Febriana, S.Pd	Guru kelas SDLB-V Autis	SI PLB
1 8	Shavia Radhadangu, S.Pd	Wali kelas SDLB-IV B	SI PLB
1 9	Regita Ayu Cahyani, S.Pd	Wali kelas SDLB-V B	SI PLB
2 0	Mayang Rahmaningsih Utami, S.Pd	Wali kelas SDLB-VI B	SI PLB

c. Data Sarana dan Prasarana DDLB Negeri Cendono Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023⁶

Sarana dan prasarana menjadi komponen yang sangat penting terhadap keberlangsungan proses

⁶ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

pembelajaran SDLB Negeri Cendono Kudus. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana Prasarana SDLB Negeri Cendono Kudus.

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Gedung Sarana	2 buah
2	Kantor Kepala Sekolah	1 buah
3	Kantor SD	1 buah
4	Ruang UKS	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Sumur Biasa	1 buah
7	Kamar Mandi	3 buah
8	WC	3 buah
9	Meja Guru	22 buah
10	Kursi Guru	22 buah
11	Tempat Duduk	139 buah
12	Papan Tulis	11 buah
13	Almari	8 buah
14	Timbangan Badan	1 buah
15	Mesin Tulis	1 buah
16	Radio	1 buah
17	Tape Rcorder	2 buah
18	Jam Dinding	11 buah
19	Meja Kursi Tamu	2 set
20	Pengeras Suara	2 buah
21	Komputer Bicara	3 buah
22	Mesin Jahit	1 buah
23	Mesin Ketik Braille	1 buah
24	Mesin Obras	3 buah
25	Laptop	2 buah
26	Komputer	3 buah

d. Kegiatan Ekstra Kurikuler SDLB Negeri Cendono Kudus

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta bakat siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, SDLB Negeri Cendono Kudus memiliki kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: Tari Tradisional, Pramuka, Bulu Tangkis. Ekstrakurikuler ini dipilih berdasarkan minat siswa yang didukung oleh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan terkait serta ekosistem, prasarana, lingkungan sekolah, dukungan orang tua dan komite sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi siswa setelah dilakukan identifikasi dan penilaian.⁷

Tabel 4.4 Data kegiatan ekstrakurikuler SDLB Negeri Cendono Kudus

No.	Jenis Kegiatan	Kegiatan yang Dilakukan	Alokasi Waktu	Penanggung Jawab
1	Tari Tradisional	Latihan Tari Kreasi	Senin, Kamis Pukul 11.00-13.00	Arofah Suryani, S.Pd
2	Pramuka	Keterampilan Kepramukaan	Jumat Pukul 13.00-14.00	Zaini Al Fakhrurozi
3	Bulu Tangkis	Latihan	Kamis Pukul 15.00-16.00	Noor Ika Rifky S, S.Pd

⁷ Dikutip dari dokumentasi di SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan penelusuran lapangan, peneliti mendeskripsikan proses pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB Negeri Cendono Kudus, berdasarkan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Pola komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB N Cendono Kudus

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan antara manusia melalui penggunaan bahasa sebagai medium ekspresi. Begitu pun bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran. Bagi mereka, komunikasi antarpribadi nonverbal menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dan memberikan umpan balik, baik dalam situasi individu maupun kelompok. Penggunaan bahasa nonverbal oleh anak tunarungu bukan hanya sebagai alternatif, melainkan juga sebagai pengganti bahasa verbal yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam interaksi komunikatif. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Oktavianes Andri Prasetia, S.Pd selaku Guru Kurikulum SDLB Negeri Cendono Kudus, bahwa:

“Di SDLB Negeri Cendono Kudus kita berkomunikasi menggunakan komutal (komunikasi total), kita membiasakan berkomunikasi secara verbal selayaknya berkomunikasi dengan orang-orang yang normal, tapi juga dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat, karna kalau kami hanya mengajarkan bahasa isyarat saja disekolahan, nanti takutnya ketika anak-anak diluar belum terlatih bersama masyarakat, masyarakat tidak paham. Jadi kita harus mengguakan segala cara komunikasi”⁸

Komunikasi total digunakan dalam proses berkomunikasi agar memudahkan siswa untuk menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Karena untuk bisa berkomunikasi dengan anak tunarungu harus bisa memanfaatkan bahasa verbal dan isyarat secara bersamaan. Cara ini dianggap lebih efektif, karena ada dua alat bahasa yang terlibat dan keduanya berperan saling memperkuat dan mempercepat pemahaman dalam proses

⁸ Hasil Wawancara dengan Oktavianes Andri Prasetia, S.Pd selaku Guru Kurikulum SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023 pukul 08.50 WIB

penyampaian pesan dari guru ke siswa tunarungu. Pesan nonverbal yang diterapkan guru di SDLB Negeri Cendono Kudus terdiri dari pesan kinesik, pesan proksemik dan pesan paralinguistik.

a. Pesan Kinesik dalam Berkomunikasi

Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi siswa tunarungu. Dengan memahami pola komunikasi dengan baik, diharapkan agar siswa bisa memaknai pesan yang disampaikan dengan benar. Salah satu pola penyampaian pesan dalam lingkungan SDLB N Cendono Kudus adalah pola komunikasi non verbal. Guru harus dituntut harus mampu menggunakan pola komunikasi nonverbal maupun verbal agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“Anak SDLB itu anak-anaknya belum mampu baca tulis dengan baik, maka sangat efektif dengan menggunakan bahasa isyarat dengan cara belajar menggunakan bantuan media gambar, video yang berbentuk visual gitu, jadi kalau mau mengajarkan suatu benda itu ada gambarnya dan membuat bahasanya aja yang lebih di sederhanakan, biar anak paham.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu cenderung menggunakan bahasa isyarat sebagai komponen utama dalam berkomunikasi. Namun, dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu, terdapat pola komunikasi yang digunakan sebagai strategi untuk memfasilitasi interaksi yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Oleh karena itu, penggabungan bahasa isyarat dan bahasa verbal menjadi solusi yang memadai untuk membantu siswa tunarungu

⁹ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, S.Pd selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

mengatasi keterbatasan pendengaran mereka dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi nonverbal terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya pesan kinesik yang diterapkan oleh guru SDLB N Cendono Kudus yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama; pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

1) Pesan Fasial

Ekspresi wajah merupakan isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu sering salah menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang dalam menerima pesan kurang bisa memahaminya membutuhkan komunikasi nonverbal untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan gurunya. Selain itu, siswa juga menggunakan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan.

Dalam berkomunikasi Guru SDLB N Cendono Kudus menggunakan komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata yang disampaikan. Penyampaian dengan ekspresi wajah bersifat menegaskan bagi pesan yang disampaikan sehingga anak-anak yang kurang mampu menangkap pesan dalam komunikasi dapat mengerti dari ekspresi yang diperlihatkan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam hal ini guru menggunakan sistem komunikasi "*komtal*" dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, karena ketunaan siswa di SDLB Cendono kudus memiliki tingkat pendengaran yang berbeda-beda.

Seperti yang di sampaikan oleh Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

"Kemampuan mendengar mereka kan beda mbak, ada yang ringan, sedang, dan berat. saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu

berat lebih menggunakan isyarat gerakan tangan, jaraknya juga harus dekat. Kalau yang sedang menggunkan gerakan tangan dan menggunakan gerakan bibir saja mereka akan paham, dan kalau yang ringan cukup menggunkan gerakan bibir saja mereka sudah paham, karena mereka masih bisa mendengar dan berbicara meski kursng jelas pengucapannya.”¹⁰

Rani salah satu siswa tunarungu ringan kelas VI B di SDLB Negeri Cendono Kudus juga mengatakan bahwa ketika Mayang mengajak berkomunikasi saat pembelajaran, ia memahaminya dengan baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Lain halnya dengan Najib dan Ridho (siswa tunarungu sedang dan berat), harus menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah yang menegaskan ketika saat berkomunikasi dengan mereka dan jaraknya harus dekat.¹¹

Siswa juga mengekspresikan perasaannya melalui komunikasi nonverbal, baik kepada guru maupun teman-temannya. Mereka menggunakan bahasa nonverbal untuk memperkuat pesan yang diterima. Misalnya, saat merasa bingung dalam menerima pesan, mereka mengekspresikan kebingungan melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Ekspresi wajah juga membantu guru memahami apa yang dikatakan oleh siswa. Sebagai contoh, dengan vokal yang kurang jelas, seorang siswa menceritakan tentang pertengkaran temannya dengan menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menggambarkan bahwa anak tersebut didorong oleh teman yang lain.

¹⁰ Mayang Rahmaningsih Utami, Wawancara oleh Penulis, pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB, Wawancara 5, Transkrip.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Rani Siswa Tunarungu Ringan kelas VI B di SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 31 Agustus 2023, pukul 09.15 WIB

Pernyataan tersebut di perkuat oleh pendapat Regita Ayu Cahyani, selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus yang mengatakan bahwa:

“komunikasi nonverbal digunakan beriringan dengan komunikasi verbal. Saat berbicara atau memarahi siswa, harus diiringi dengan bahasa nonverbal. Misalnya saat guru sedang marah dengan anak yang mengganggu temannya, selain guru menggunakan kata-kata, guru mempertegas lagi apa yang disampaikan dengan menggunakan ekspresi wajah. Jika tidak demikian, mereka tidak akan mengerti jika guru sedang marah dengannya.”¹²

Proses komunikasi di dalam kelas tidak bisa berjalan lancar apabila tidak dibantu dengan pesan facial. Karena dalam proses berkomunikasi guru mengajarkan pembelajaran materi guru harus bisa menyampaikan konsep-konsep dengan siswa tanpa terjadi salah paham. Seperti yang disampaikan oleh Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB Negeri Cendono Kudus, mengatakan bahwa:

“Konsep mengenai tuhan (tangan kanan membentuk huruf U yang tegak menghadap ke kiri di depan dahi digerakkan ke atas) kita ajarkan secara tidak langsung melalui kegiatan berdoa yang dilakukan setiap sebelum dan sesudah belajar dikelas.”¹³

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering

¹² Hasil Wawancara dengan Regita Ayu Cahyani, selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

¹³ Hasil Wawancara dengan Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB

diajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancer dalam berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi dengan baik melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi, guru sangat berperan penting dalam membenuk potensi diri anak. Siswa sebagai penerima peran bisa belajar dari apa yang telah disampaikan oleh guru mereka.

2) Pesan Gestural

Gestur meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi, gestur seorang guru menjadi daya tarik tersendiri karena jika guru gagal dalam memberikan isyarat saat berbicara maka guru dianggap membosankan, kaku dan tidak hidup. Gaya berkomunikasi yang hidup dan bersemangat menangkap perhatian siswa membuat materi lebih menarik, memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan menyediakan sedikit hiburan. Anggukan kepala dan bentuk isyarat lainnya memberikan *reinforcement* positif kepada lawan bicara dan mengisyaratkan bahwa murid mendengarkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, dalam hal penyampaian pesan, guru tidak bisa langsung menerangkan pesan tetapi juga harus memberikan contoh didepan siswa dan kemudian siswa mengikuti, setelah itu guru memperbaiki gerakan anak satu persatu. Bagi anak yang termasuk golongan tunarungu berat maka guru harus sabar dan berulang-ulang mengajarnya karena materi yang disampaikan guru belum tentu siswa dapat langsung bisa menerima pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Mayang Rahmaningsih Utami, Selaku Guru Wal Kelas VI B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“dalam tingkat penerimaan informasi mereka lambat dibandingkan anak umum karena informasi yang diterima beda antara anak tunarungu dan anak normal apalagi dalam menerima konsep, contohnya kami saat menceritakan tentang pahlawan kita harus

menggunakan bahasa tubuh untuk beracting menjadi pahlawan, acting berperang dan meninggal dan meninggal itu kita sebut pahlawan.”¹⁴

Guru harus bisa menjelaskan konsep dengan caranya menggunakan perpaduan bahasa verbal dan nonverbal dengan memanfaatkan bahasa tubuh agar bisa dipahami oleh siswa. Dalam proses komunikasi guru menggunakan pesan gestural bertujuan untuk menjelaskan atau menerjemahkan kata dan ungkapan secara langsung, atau dengan kata lain pesan gestural sebagai pengganti komunikasi verbal untuk kata-kata dan ungkapan tertentu yang pada dasarnya sama dengan mempelajari kata-kata tanpa sadar dan sebagian besar melalui peniruan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses komunikasi ketika guru menjelaskan tentang benda-benda abstrak guru menjelaskan dengan menggunakan bantuan dari bahasa tubuh seperti tangan. Selain menggunakan tangan dan ekspresi muka guru juga menggunakan bahasa bibir agar siswa lebih paham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus:

“dalam pelajaran matematika pada bab tertentu ada materi tentang mengukur besarnya ruangan. Kami biasanya membandingkan besarnya toilet dengan besar ruangan kelas. Kami akan bertanya dengan bahasa lisan dan isyarat ‘besar (tangan kanan dan kiri membentuk huruf B yang mendatar mengarah ke depan dengan ibu jari mencuat berhadapan didepan badan, direnggakkan sampai selebar dada) atau kecil (Ibu jari membentuk angka enam yang mengarah ke depan dan menempel dibawah

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Kelas IV B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

ujung kelingking di hadapan badan, dijentikan) ruangan kelas dibandingkan ruangan toilet ini.”¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tangan atau anggota tubuh lainnya sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Dengan bantuan dari anggota tubuh, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru. Dalam proses komunikasi, terutama saat guru menjelaskan konsep-konsep abstrak, penggunaan bahasa tubuh seperti gerakan tangan menjadi penting. Selain menggunakan bahasa isyarat dengan tangan dan ekspresi wajah, guru juga menggunakan gerakan bibir untuk meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan gestur tangan untuk menggambarkan dua ruangan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi. Dengan memberikan contoh konkret seperti ruang kelas saat menjelaskan konsep tentang ruang, guru dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

3) Pesan Postural

Guru mengkomunikasikan sejumlah pesan melalui berbagai cara, termasuk dengan cara berjalan, berbicara, berdiri, dan duduk. Saat berdiri, guru tidak tegak secara kaku, tetapi sedikit condong ke depan, menunjukkan bahwa guru dapat didekati dan menerima dengan ramah. Dalam interaksi antarpribadi, kedekatan interpersonal terjalin saat guru dan siswa berhadapan satu sama lain. Guru menghindari berbicara dengan membalikkan punggung atau mengalihkan pandangan ke lantai atau atap,

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

karena perilaku tersebut menandakan kurangnya minat atau ketidaktertarikan pada lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara diatas jika berbicara dengan siswa tunarungu harus menggunakan semua anggota tubuh, tidak hanya mulut atau tangan kontak mata serta mimik wajah juga harus diperhatikan. Dengan menggunakan semua anggota tubuh saat berbicara membuat pesan yang diterima lebih mudah diterima oleh siswa. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh oleh Regita Ayu Cahyani, seorang Guru Wali Kelas V B di SLB Negeri Cendono Kudus, bahwa:

“untuk menjelaskan diatas dengan tangan kanan membentuk huruf D yang telungkup dan mengarah ke depan di hadapan dada, digerakan melingkar ke atas kiri dengan membawa alat peraga yang sesuai dengan bentuk lingkaran seperti bola, karena jika hanya bahasa isyarat saja siswa akan susah mencerna apa yang kita maksud.”¹⁶

Dalam proses berkomunikasi dalam penyampaian materi, guru harus bisa menggunakan semua alat bantu seperti anggota tubuh dan alat peraga. Dengan memadukan metode-metode yang ada pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh siswa. Guru memberi latihan kepada siswa, dan siswa menggunakan simbol-simbol dalam membuat latihan yang diberikan oleh guru. Simbol-simbol membantu anak dalam menghitung jumlah, hal ini dimaksudkan agar anak lebih tertarik untuk membuat latihan dalam proses belajar mengajar tersebut. Sependapat hal tersebut, informan Shevia Radhadangu, selaku Guru kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, bahwa:

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Regita Ayu Cahyani, selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

“saat menyampaikan materi, guru menggunakan simbol-simbol atau gambar-gambar. Hal ini digunakan agar siswa lebih bisa memahami materi yang diajarkan. Pada pelajaran berhitung misalnya, siswa disuruh membuat jumlah balon yang sesuai dengan angka yang ditulis oleh guru, misalnya angka 5 maka siswa membuat balon sejumlah 5 buah.”¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan postural memiliki peran penting dalam menciptakan proses penyampaian pesan yang efektif. Melalui pesan postural, guru dapat mengungkapkan makna dan maksudnya dengan berbagai cara, sehingga suasana kelas tidak terasa kaku. Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Cendono Kudus dituntut untuk menciptakan lingkungan yang nyaman agar murid tidak merasa bosan saat menerima pesan, terutama bagi siswa tunarungu ringan, sedang, atau berat yang memiliki gaya komunikasi yang beragam. Hal ini menjadi lebih penting lagi mengingat siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk menjadikan proses penyampaian pesan komunikasi tetap menarik dan tidak membosankan bagi semua siswa, sepanjang waktu proses berkomunikasi berlangsung.

Dengan demikian, pesan kinesik menunjukkan keefektifannya dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu. Pesan kinesik mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat untuk mendukung interaksi dengan anak tunarungu. Di dalam pesan kinesik ini, terdapat elemen-elemen seperti pesan facial, pesan postural, dan pesan gestural yang mendukung keberhasilan guru dalam menyampaikan pelajaran atau informasi kepada siswa tunarungu.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB

Ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam komunikasi telah terbukti efektif dalam penyampaian materi pembelajaran, karena siswa dapat memahami apa yang diucapkan serta didukung oleh ekspresi dan gerakan tubuh yang digunakan oleh guru.

b. Pesan Proksemik

Pesan proksemik adalah cara di mana orang menggunakan ruang sebagai bagian dari komunikasi antar-pribadi. Biasanya, kita mengatur jarak untuk mengekspresikan tingkat keakraban dengan orang lain. Ini tidak hanya mencakup jarak fisik antara individu yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Di SDLB Negeri Cendono, guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang hangat dan membangun hubungan yang akrab dengan siswa mereka. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa kaku saat berinteraksi dengan guru dan dapat berkomunikasi dengan lancar. Keakraban antara guru dan siswa sangat penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Jika hubungan antara guru dan siswa sudah terjalin akrab, maka proses komunikasi akan berjalan dengan lancar tanpa kekakuan. Untuk berinteraksi dengan siswa tunarungu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, mengingat sensitivitas siswa tunarungu terhadap lingkungan sekitarnya.

Keakraban antara guru dengan siswa dimulai dari awal pertama masuk di SDLB Negeri Cendono ini. Dimulai dari awal pengenalan guru dan murid serta sebaliknya. Kemudian dengan mengakrabkan diri dalam proses belajar mengajar serta di luar proses belajar mengajar. tidak hanya dengan siswa nya saja, guru juga harus bisa menjalin hubungan baik dengan orangtua anak agar proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“pada pembelajaran matematika misalnya pada materi yang membahas tentang bangun datar yang sebangun, guru memberikan materi pada anak diawali dengan hal-hal yang terdekat contohnya saya

menunjukkan atap rumah pada anak dan menjelaskan bahwa atap rumah yang satu dan atap rumah yang lainnya merupakan bangun ruang yang sebangun. Sebelum masuk ke materi ini, anak di suruh menyebutkan tentang contoh-contoh bangun datar yang sebangun yang terdapat dimasing-masing rumah anak.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memulai penyampaian materi, guru memberikan penjelasan tentang benda-benda nyata yang ada di sekitar agar siswa lebih memahami maksudnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi lebih kreatif dalam menerapkan teknik komunikasi agar dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa.

Selain itu, guru SDLB N Cendono Kudus menggunakan pesan proksemik dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan gerakan atau jarak yang diarahkan kepada siswa seperti mengelus-elus pipi dan kepala siswa saat siswa menangis serta mengelus pipi dan kepala siswa untuk menenangkan hati siswa. Dari sikap guru dan siswa yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat oleh Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB N Cendono Kudus mengatakan bahwa:

“Kesabaran seorang guru dalam membimbing siswa akan lebih memberi nilai arti lebih bagi siswa untuk tidak malu dan mampu memperlihatkan dirinya dan tidak kalah dengan yang normal dukungan para guru menambah kebenaranian siswa dalam berlatih.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada jarak formal antara guru dan siswa tunarungu di sekolah. Hal ini mencakup hubungan tidak hanya antara guru dan murid, tetapi juga antara orang tua dan murid, serta antara teman satu

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB

dengan yang lainnya. Keadaan ini membuat murid merasa nyaman di sekolah karena tingkat keakraban dengan guru yang terjalin. Hal ini juga membuat murid merasa terlindungi karena mereka dapat berkomunikasi dengan guru secara akrab. Selain mempererat hubungan dengan siswa, guru juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan menangani aspek psikologis siswa tunarungtu, yang sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, hal ini harus dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima pesan, sehingga pesan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Kemampuan guru dalam menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan materi juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan dalam mengajar sebagian besar bergantung pada pemilihan bahan dan metode yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesan proksemik belum dapat dianggap sebagai metode yang sepenuhnya efektif dalam konteks proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pesan proksemik menekankan penggunaan ruang sebagai sarana komunikasi, di mana guru menggunakan penataan ruang untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Namun demikian, tidak semua siswa mampu memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh guru hanya melalui pengaturan ruang tersebut. Oleh karena itu, guru perlu melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan menggunakan anggota tubuh atau bahasa tubuh lainnya, atau bahkan dengan menggunakan pesan kinesik untuk memperjelas atau menguatkan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa.

c. Pesan Paralinguistik

Pesan paralinguistik yang diterapkan oleh guru SDLB N Cendono Kudus yaitu pesan nonverbal yang menekankan pada volume suara, kelancaran berbicara, dan artikulasi kata. Paralinguistik adalah jenis komunikasi yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang mengucapkan atau menyampaikan pesan. Paralinguistik dapat menunjukkan bagaimana suatu

pembicaraan disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikapnya. Di sini ada beberapa isyarat vokal yang dapat disimak oleh pendengarnya, antara lain meliputi tingkat suara atau intonasi suara dan lancar tidaknya berbicara.

1) Volume suara

Untuk guru tunarunggu, penting untuk memperhatikan volume suara saat berkomunikasi. Suara yang terlalu pelan atau berbisik akan sulit didengar oleh murid, mengindikasikan kesulitan dalam membuka diri, kesulitan mengungkapkan perasaan, atau sifat pemalu. Sebaliknya, perubahan volume suara yang tidak konsisten menunjukkan ketidakpastian, keraguan, atau perasaan kurang percaya diri dalam menyampaikan topik yang sedang dibahas. Siswa tunarunggu, yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan menginterpretasikan pesan, juga memerlukan penekanan vokal. Melalui penekanan dalam vokalnya, guru dapat memastikan bahwa apa yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Shavia Radhadangu, selaku guru kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“kalau sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa kelas empat suara guru harus besar atau nyaring karena siswa kelas empat ini masih ditahap pelatihan terbiasa mendengar dan berucap, jadi kita harus bersuara keras atau jelas biar siswa dapat mengerti apa yang kita ucapkan.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa dapat memahami informasi mengenai emosi dari perubahan dalam nada suara. Penegasan vokal yang meliputi volume suara dan perubahan nada suara membantu anak didik untuk lebih memahami isi

²⁰ Hasil Wawancara dengan Shavia Radhadangu, selaku Guru Kelas IV B SDLB N Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB

pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, dari intonasi suara dan variasi dalam penekanan vokal, siswa dapat menafsirkan dan mengerti konteks emosional dari apa yang dikomunikasikan oleh guru atau pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa aspek vokal memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada siswa, karena mereka dapat menginterpretasikan nuansa emosional yang terkandung dalam komunikasi vokal tersebut.

2) Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara yang harus diperhatikan adalah kelancaran dalam berbicara menunjukkan kesiapan dan penguasaan materi yang sedang dibicarakan. Sering gagap dan ragu menunjukkan ketidaktenangan, atau peka terhadap materi pembicaraan. Apabila berbicara disertai keluhan atau tersendat dan memandangi orang yang disegani menunjukkan adanya tekanan emosional atau ketergantungan kepada pihak lain. Sering diam pada saat berbicara menunjukkan kesulitan dalam merangkai atau menyampaikan kata-kata yang tepat, atau mungkin sedang enggan berbicara.

Antara guru dan siswa harus berinteraksi saat proses belajar mengajar. dengan adanya interaksi lebih menghidupkan suasana kelas dimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya, dapat bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan. Serta siswa dapat mengeluarkan suaranya untuk melatih kelancaran bicarannya.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa atau sebaliknya kadang-kadang masih terdapat kesalahpahaman dalam menerima, mengartikan, dan memahami pesan yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung dan saat memberikan motivasi. Pada saat menyampaikan pesan, guru tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa, karena hal ini

bisa menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Mayang Rahmaningsing Utami, selaku guru kelas VI B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“saat menyampaikan pesan kepada siswa, guru harus menggunakan bahasa yang familiar. Komunikasi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran mengharuskan guru menggunakan bahasa yang familiar oleh siswa. Dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana saja mereka sulit untuk menyerapnya, apalagi kalau sampai guru menggunakan bahasa asing atau tidak familiar atau yang bersifat ambigu, karena hal tersebut bisa mempersulit proses komunikasi yang terjadi.”²¹

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pesan kepada siswa, perlu dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap. Penyampaian pesan yang terlalu cepat atau terlalu pelan, serta penggunaan bahasa yang tidak familiar, dapat menyulitkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar anak didik dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran membutuhkan kesabaran dan kejelasan dalam menyampaikan pesan agar siswa dapat menyerap informasi dengan baik.

Dengan Demikian, siswa tunarungu menunjukkan tingkat kelancaran berbicara yang beragam, mulai dari yang tidak dapat berbicara sama sekali hingga yang masih mampu mengikuti lawan bicaranya dan mengulangi pembicaraan tersebut. Kemampuan berbicara yang lancar terjadi karena siswa tersebut sering

²¹ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

berlatih untuk mengucapkan kata-kata yang mereka kenal. Proses pengulangan berbicara secara berulang-ulang juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak tersebut seiring waktu. Semakin sering berlatih, semakin baik pula kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa tersebut.

3) Artikulasi Kata

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering di ajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancar dalam berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi dengan baik melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi, guru sangat berperan penting dalam membentuk potensi diri anak. Siswa sebagai penerima peran bisa belajar dari apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. Dalam proses berkomunikasi dengan siswa tunarungu artikulasi kata mempengaruhi lancarnya pesan yang disampaikan atau diterima oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Oktavianes Andri Prasetya, selaku guru kurikulum SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“untuk tahap awal yaitu menggunakan bahasa isyarat huruf-huruf dan angka-angka. Jika sudah paham mengenai bahasa isyarat huruf dan angka tahap selanjutnya yaitu menggunakan bahasa isyarat tubuh. Untuk anak kelas 4 dan 5 dibantu dengan tulisan karena mereka sudah bisa membaca dan menulis serta memahami. Kemudian setelah itu baru menggunakan bahasa bibir. contohnya, kita mengucapkan meja dengan artikulasi, gerakan bibir yang jelas dan penggalan kata dengan intonasi yang jelas pula

kemudian mereka akan menuliskan kata meja tersebut dibuku masing-masing.”²²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru artikulasi kata menjadi point utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru ingin semua siswanya jika di lingkungan luar bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak normal lainnya. Walaupun penggunaan simbol kata, bahasa tulisan dan isyarat lainnya sangat diperlukan untuk menunjang berkomunikasi.

Regita Ayu Cahyani, selaku guru kelas V SDLB N Cendono Kudus menjelaskan, bahwa artikulasi diajarkan agar siswa mudah berkomunikasi dengan anak normal. dengan adanya bantuan artikulasi memudahkan anak tunarungu untuk bisa berkomunikasi dengan anak normal, karena tidak semua simbol yang digunakan anak tunarungu dapat dimengerti oleh anak normal. Akan tetapi artikulasi hanyalah penunjang bagi anak tunarungu karena mereka lebih mudah menggunakan bahasa nonverbal.²³ Sependapat hal tersebut, informan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku guru kelas VI B SDLB N Cendono Kudus, menyatakan bahwa:

“Walaupun telah belajar artikulasi nggak menjamin kalau anak betul mengucapkannya. Karena yang perlu diingat bahwa anak tunarungu tetap tuli/kurang pendengaran, mereka tidak mempunyai kontrol untuk ucapannya sendiri. Apalagi lagi dalam membaca kalimat yang panjang, ucapannya bisa semakin nggak jelas lagi. Maka itu kami selalu mengulang segala sesuatu agar anak lebih mengerti. Makin banyak

²² Hasil wawancara dengan Oktavianes Andri Prasetia, selaku Guru Kurikulum SDLB N Cendono Kudus, pada tanggal 29 Agustus 2023 Pukul 08.50 WIB.

²³ Hasil Wawancara dengan Regita Ayu Cahyani, selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

diulang, makin lebih baik dan makin anak mengerti.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu sesuai dengan potensinya, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan sejak usia dini kepada anak-anak tersebut untuk mendapatkan latihan pendengaran, terutama bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran, dan untuk belajar bahasa isyarat. Proses ini harus dilakukan dengan memperhatikan pemahaman individu anak tunarungu, sehingga guru dapat memahami perbedaan dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal sebagai langkah awal dalam berkomunikasi, dan kemudian mengembangkan keterampilan artikulasi secara bertahap hingga orang yang diajak bicara dapat memahami pesan yang disampaikan.

Kesimpulannya, pesan paralinguistik telah terbukti efektif karena melalui pesan ini, murid diajarkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini bertujuan agar murid dapat berkomunikasi dengan lebih mudah, terutama dalam interaksi dengan anak-anak normal. Pesan paralinguistik mencakup aspek volume bicara, kelancaran berbicara, dan artikulasi, yang semuanya sangat penting dalam komunikasi verbal. Di SDLB N Cendono Kudus, setiap siswa tunarungu diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, yang didukung dengan penggunaan bahasa nonverbal sebagai alat bantu komunikasi.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi siswa tunarungu

a. Faktor Penghambat Proses Komunikasi Siswa tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa mencapai komunikasi yang efektif seringkali sulit dilakukan. Mayang Rahmaningsih Utami, selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus menemukan bahwa selama proses komunikasi berlangsung, terdapat berbagai hambatan siswa dalam berkomunikasi, yang dapat menghambat efektivitas komunikasi.

“Seringkali terjadi pada anak tunarungu pada saat pembelajaran sangat sulit untuk mengalihkan perhatiannya, jika mereka menyukai suatu jenis kegiatan tertentu yang berupa keterampilan atau permainan, maka fokusnya tidak pada pelajaran yang lain. Sulit untuk mengalihkan perhatiannya. Ditambah lagi, ini masih kecil, jadi kami benar-benar perlu melakukan kerja ekstra”²⁵

Ungkapan tersebut juga tidak jauh beda dengan pendapat Rani salah satu siswa tunarungu ringan kelas VI B di SDLB Negeri Cendono Kudus, tentang factor penghambat dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran, bahwa:

“Kalau suasana kelas rame, saya ngga bisa fokus sama pelajaran dan ngga ngerti apa yang disampaikan guru. Jadi kalau guru menjelaskan sesuatu perlu diulang biar saya paham”

Menurut Regita Ayu Cahyani, selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, berpendapat bahwa:

“pada anak tunarungu disini sangat sulit untuk mengimplementasikan bahasa yang menjelaskan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, S.Pd selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

minimnya kosa kata, akhirnya kita harus mencari kata yang sederhana untuk mereka pahami.”²⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor hambatan siswa tunarungu selama proses komunikasi berlangsung dengan anak tunarungu, yaitu minimnya kosa kata mengakibatkan perlunya mencari kata-kata yang sederhana. Selain itu, suasana kelas yang gaduh dapat menyulitkan siswa tunarungu dalam memahami makna dari lawan bicaranya.

b. Faktor Pendukung dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus.

Berikut ini data dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait faktor pendukung dalam proses komunikasi dengan siswa tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus. Menurut Mayang Rahmaningsih Utami, S.Pd selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus:

“Komunikasi nonverbal lebih membantu ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, gerak bibir dan vokal. Berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu tidak akan efektif jika hanya menggunakan komunikasi verbal.”²⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Regita Ayu Cahyani, S.Pd selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, berpendapat bahwa:

“Selain dengan bahasa isyarat, komunikasi dengan siswa tunarungu kita memakai bantuan media gambar, video, yang berbentuk visual gitu, jadi kalau mau mengajarkan suatu benda itu ada

²⁶ Hasil Wawancara dengan Regita Ayu Cahyani, S.Pd selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mayang Rahmaningsih Utami, S.Pd selaku Guru Wali Kelas VI B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

gambaranya, itu sangat membuat anak cepat pahan sih.”²⁸

Adapun faktor pendukung yang diungkapkan juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Shavia Radhadangu, S.Pd selaku Guru Kelas IV B SDLB Negeri Cendono Kudus, sebagai berikut:

“Sekolah ini mempunyai program khusus dalam struktur kurikulum untuk setiap penyandang disabilitas, nama program khusus tersebut adalah PKPBI (Program Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), kegiatannya antara lain latihan vokal, melafalkan huruf, kita kadang literasi tunarungu, terkadang kami juga mengajarkan misalkan persepsi bumi atau menggunakan benda-benda apa gitu, program khususnya ada juga bina bicara dengan kita mengembangkan bahasa mereka seperti melatih huruf konsonan, vokal, kata per kata kaya gitu. Kalau di sekolah kita juga meminta bantuan bantuan orang tua untuk membimbing anaknya, misal anak di sekolah sudah diajarkan, di rumah juga harus mengajarkannya, jangan hanya mengandalkan sekolah, agar kita dapat melatih anak kita untuk berkembang baik di rumah maupun di sekolah, dan ini merupakan salah satu faktor pendukungnya.”²⁹

Data hasil observasi dilapangan mengenai faktor-faktor pendukung proses komunikasi pembelajaran sebagai berikut:

Pada tanggal 4 September 2023, peneliti mengikuti kegiatan program khusus (bina wicara), terungkap bahwa anak-anak tunarungu sangat antusias ketika Bu Gita selaku guru program khusus (bina wicara) melatih vokal Imron (siswa tunarungu sedang) yang ditugaskan mengikuti Bu Gita dalam melafalkan huruf vokal. Ingin segera berbicara namun pengucapan imromnya kurang jelas, sehingga Bu

²⁸ Hasil Wawancara dengan Regita Ayu Cahyani, S.Pd selaku Guru Wali Kelas V B SLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

²⁹ Hasil Wawancara dengan Shavia Radhadangu, S.Pd selaku Guru Kelas IV B SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB

Gita datang ke imrom dan disuruh mengulanginya hingga pengucapannya benar-benar jelas dan benar.³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa proses komunikasi nonverbal penyandang tunarungu didukung oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan bahasa isyarat dan simbol-simbol, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, bibir, dan gerakan vokal. Selain itu, beberapa faktor lain yang turut mendukung program komunikasi yaitu penggunaan media visual, papan tulis, video, dan adanya PKPBI (Program Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) yang kegiatannya meliputi bina wicara, bina presepsi dan bunyi irama.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB N Cendono Kudus

Komunikasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.³¹

Keberhasilan komunikasi sangat penting, dimana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tunarungu dapat menjadi penentu utama dalam penerimaan dan pemahaman materi. Dalam dinamika kelas, guru bertindak sebagai komunikator utama yang bertanggung jawab atas penyampaian pesan, sementara siswa tunarungu bertindak sebagai penerima pesan atau komunikan. Keberhasilan komunikasi ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, terwujudnya keberhasilan komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan guru untuk menyampaikan pesan secara jelas dan tepat, tetapi juga kemampuan siswa tunarungu dalam menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Melalui interaksi yang efektif antara komunikator (guru) dan komunikan (siswa tunarungu), terciptanya keberhasilan komunikasi memungkinkan

³⁰ Hasil Observasi di SDLB Negeri Cendono Kudus, pada tanggal 4 September 2023, pukul 08.30 WIB

³¹ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Sleman: PT Kanisius, 1995), 30.

tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB N Cendono Kudus, dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu, terdapat pola komunikasi yang digunakan sebagai strategi untuk memfasilitasi interaksi yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.

- 1) Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi dasar yang melibatkan ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gestur tangan yang digunakan secara spontan untuk menyampaikan pesan atau emosi,³² seperti guru memberi pesan melalui bahasa tubuh untuk menunjukkan sukacita atau kekecewaan ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu ringa, sedang, dan berat.
- 2) Pola komunikasi sekunder, melibatkan penggunaan bahasa isyarat atau komunikasi alternative lainnya sebagai tambahan atau pengganti komunikasi verbal,³³ seperti guru di SDLB N Cendono Kudus menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu yang memiliki kesulitan mendengar atau berbicara dengan bantuan media televise serta media poster gambar untuk memudahkan akan lebih mengenal benda dan namanya.

Kesimpulannya, pola komunikasi primer dan sekunder digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu dengan tingkat disabilitas yang berbeda. Pola komunikasi primer memanfaatkan ekspresi nonverbal untuk menyampaikan pesan secara spontan, sementara pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi sebagai tambahan atau pengganti komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan, terutama dalam konteks penelitian yang saya teliti di SDLB N Cendono Kudus. Guru menggunakan pendekatan komunikasi total, yang melibatkan berbagai tahapan komunikasi nonverbal, untuk memudahkan siswa dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan. Pendekatan ini diterapkan dalam proses interaksi

³² Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 30.

³³ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 260.

antara guru dengan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, dengan memanfaatkan bahasa verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Dengan melibatkan dua alat bahasa ini, yaitu verbal dan nonverbal, proses komunikasi menjadi lebih efektif karena keduanya saling memperkuat dan mempercepat pemahaman antara guru dan siswa. Pesan nonverbal yang digunakan oleh guru di SDLB N Cendono Kudus mencakup pesan kinesik, pesan proksemik, dan pesan paralinguistik, yang semuanya berperan penting dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

a. Pesan Kinesik

Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi siswa tunarungu. Dengan memahami pola komunikasi dengan baik, diharapkan agar siswa bisa memaknai pesan yang disampaikan dengan benar. Salah satu pola penyampaian pesan dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cendono Kudus adalah pola komunikasi nonverbal. Guru dituntut harus mampu menggunakan pola komunikasi nonverbal maupun verbal agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar. Sistem komunikasi total digunakan dalam proses belajar mengajar agar apa yang disampaikan bisa dimaknai dengan benar oleh siswa.

Pola komunikasi nonverbal terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya pesan kinesik yang diterapkan oleh guru SLB Negeri Cendono Kudus yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama; pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.³⁴

1) Pesan Facial

Pesan facial atau Ekspresi wajah merupakan isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu sering salah menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang dalam menerima pesan kurang bisa memahaminya membutuhkan komunikasi nonverbal untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan

³⁴ Ngalimul, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*, 49.

gurunya. Selain itu, siswa juga menggunakan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian, Proses komunikasi yang di SDLB N Cendono Kudus terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering di ajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancar dalam berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi dengan baik melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi, guru sangat berperan penting dalam membentuk potensi diri anak. Siswa sebagai penerima peran bisa belajar dari apa yang telah disampaikan oleh guru mereka.

2) Pesan Gestural

Gestur, yang meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi, memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.³⁶ Seorang guru yang mampu menggunakan gestur secara efektif menjadi daya tarik tersendiri, karena kegagalan dalam memberikan isyarat saat berbicara dapat membuat guru terlihat membosankan, kaku, dan kurang menarik. Gaya mengajar yang dinamis dan penuh semangat dapat menangkap perhatian murid, membuat materi lebih menarik, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, dan menyediakan sedikit hiburan. Gestur seperti anggukan kepala dan berbagai bentuk isyarat lainnya memberikan reinforcement positif kepada lawan bicara, serta mengisyaratkan bahwa murid sedang aktif mendengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi antara guru dan siswa tunarungu, guru sering menggunakan gestur saat menjelaskan konsep-konsep abstrak, seperti benda-benda atau konsep yang sulit dipahami secara verbal. Penggunaan bahasa tubuh, seperti gerakan tangan dan ekspresi

³⁵ Sheila, "Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Menengah Petama Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SMPLB B,C,D YPAC) Kaliwates Jember."

³⁶ Putu et al., "MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL."

wajah, serta bahasa bibir, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Contohnya, seperti mencontohkan dua ruangan untuk menjelaskan konsep ruang, menjadi alat bantu yang efektif dalam proses penyampaian materi. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam menyampaikan pesan dan simbol-simbol kepada siswa tunarungu agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka.

3) Pesan Postural

Guru menggunakan berbagai cara untuk mengkomunikasikan sejumlah pesan kepada murid, termasuk melalui gerakan tubuh, gaya berbicara, serta posisi berdiri dan duduk. Ketika berdiri, sikap yang tegak namun tidak kaku serta sedikit condong ke depan menunjukkan bahwa guru siap untuk berinteraksi dengan murid secara ramah dan terbuka.³⁷ Interaksi interpersonal yang hangat terjadi ketika guru dan murid berhadapan satu sama lain dengan sikap yang terbuka dan ramah. Guru sebaiknya menghindari berbicara sambil membalikan punggung atau melihat ke lantai atau atap karena hal ini dapat menunjukkan ketidakminatan pada lawan bicara.

Berdasarkan hasil penelitian, pesan yang disampaikan melalui postur tubuh sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru menggunakan pesan postural ini untuk mengekspresikan berbagai konsep secara visual, menjaga suasana kelas tetap dinamis dan tidak kaku. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran, terutama bagi siswa tunarungu yang memiliki tantangan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, guru dapat menjaga agar suasana kelas tetap menarik dan tidak membosankan selama proses belajar mengajar berlangsung.

³⁷ Putu et al.

Kesimpulannya bahwa Pesan kinesik ini sangat efektif dilakukan untuk proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu. Karena didalam pesan kinesik ini sudah mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat untuk menunjang komunikasi dengan anak tunarungu. Di dalam pesan kinesik ini terdapat pesan facial, pesan postural dan pesan gestural yang merupakan menunjang dari keberhasilan guru dalam menyampaikan pelajaran atau informasi kepada siswa tunarungu. Adanya ekspresi wajah, anggota tubuh dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi sudah bisa dianggap efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Karena murid mengerti dengan apa yang diucapkan dan dibantu dengan anggota tubuh yang berkomunikasi juga.

b. Pesan Proksemik

Pesan proksemik merupakan cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dari komunikasi antar-personal, termasuk pengaturan jarak untuk mengekspresikan tingkat keakraban dengan orang lain. Ini tidak hanya mencakup jarak fisik antara orang-orang yang berinteraksi, tetapi juga orientasi tubuh mereka.³⁸ Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang akrab dengan siswa untuk memfasilitasi interaksi yang lancar. Keakraban antara guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena membantu mencegah suasana yang kaku dan memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Dalam wawancara, diketahui bahwa salah satu cara guru menciptakan kenyamanan adalah dengan mengadakan kerja kelompok untuk merubah suasana kelas yang kaku. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka lebih aktif dalam diskusi materi. Namun, siswa tunarungu cenderung mudah merasa bosan, terutama jika lingkungan kelas kurang menyenangkan. Kebosanan ini dapat menghambat penerimaan informasi dan pesan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memastikan suasana kelas nyaman dan memperhatikan kebutuhan individu

³⁸ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*.

setiap siswa agar mereka tidak merasa diabaikan atau bosan.

Kekuatan komunikasi guru juga terletak pada kemampuannya mengelola ruang kelas agar siswa tetap terlibat dalam proses belajar. Jika guru berhasil menciptakan lingkungan yang menarik, siswa akan lebih fokus dan tidak merasa terdoda untuk keluar kelas atau mengganggu kelas lain. Rasa bosan dapat menghambat proses komunikasi antara guru dan siswa, sehingga penting bagi guru untuk membuat pembelajaran menarik dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa adalah kunci untuk menghindari kebosanan dan memastikan efektivitas komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulannya, Pesan proksemik ini belum bisa dikatakan efektif untuk proses belajar mengajar. Karena di pesan ini guru banyak menggunakan ruangan untuk berkomunikasi. Tidak semua murid bisa mengerti apa yang dimaksudnya oleh guru tanpa guru menjelaskan kembali menggunakan anggota tubuh atau dibantu dengan pesan kinesik.

c. Pesan Paralinguistik

Pesan paralinguistik yang diterapkan oleh guru SDLB N Cendono Kudus yaitu pesan nonverbal yang menekankan pada volume suara, kelancaran berbicara, dan artikulasi kata.³⁹ Paralinguistik adalah jenis komunikasi yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang mengucapkan atau menyampaikan pesan. Paralinguistik dapat menunjukkan bagaimana suatu pembicaraan disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikapnya. Di sini ada beberapa isyarat vokal yang dapat disimak oleh pendengarnya, antara lain meliputi tingkat suara atau intonasi suara dan lancar tidaknya berbicara.

a) Volume Suara

Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi guru tunarungu untuk memperhatikan volume suara mereka. Suara yang terlalu lemah

³⁹ Ngalimul, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*.

atau berbisik akan sulit didengar oleh murid, mencerminkan kesulitan dalam membuka diri atau mengungkapkan perasaan. Di sisi lain, perubahan volume suara yang terus-menerus menandakan ketidakpastian atau ketidakmampuan dalam mengungkapkan topik yang sedang dibahas. Dalam konteks siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, penekanan vokal juga sangat penting. Guru menggunakan penekanan vokal untuk memastikan pesan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

b) Kelancaran Berbicara

Penting untuk memperhatikan kelancaran berbicara, yang menunjukkan kesiapan dan pemahaman terhadap materi yang dibicarakan. Jika sering terjadi gagap atau ragu, ini bisa menandakan ketidaktenangan atau kurangnya pemahaman terhadap topik pembicaraan. Jika berbicara terhenti atau terganggu, dan sering melihat orang yang dihormati, mungkin ada tekanan emosional atau ketergantungan pada pihak lain. Seringnya diam saat berbicara bisa menunjukkan kesulitan dalam menyusun kata-kata yang tepat atau mungkin ketidaknyamanan untuk berbicara. Interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar. Ini membuat suasana kelas lebih hidup di mana siswa bisa berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan secara lisan. Hal ini juga membantu siswa melatih kemampuan berbicara mereka. Kecepatan berbicara juga berpengaruh dalam komunikasi dengan siswa tunarungu. Berbicara terlalu cepat bisa membuat pesan sulit dipahami oleh mereka yang memerlukan waktu lebih lama untuk menginterpretasikan informasi. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan jelas dan dalam tempo yang sesuai agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa.

c) Artikulasi Kata

Penting untuk melakukan komunikasi antara guru dan siswa secara teratur, terutama bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Ini membantu mereka berlatih agar lebih lancar dalam berkomunikasi. Melalui interaksi sosial dengan guru, siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka. Guru memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa. Siswa belajar dari apa yang disampaikan oleh guru mereka, dan dalam konteks komunikasi dengan siswa tunarungu, bagaimana kata-kata diucapkan juga berpengaruh pada kemudahan dalam menyampaikan atau memahami pesan.

Di SDLB N Cendono Kudus, pentingnya artikulasi kata menjadi fokus utama dalam proses belajar mengajar. Guru ingin siswa mampu berkomunikasi dengan lancar di lingkungan sekitarnya. Meskipun penggunaan simbol kata dan isyarat penting, latihan artikulasi juga diberikan. Siswa diminta untuk melakukan latihan senam mulut dengan mengucapkan vokal dasar seperti a/i/u/e/o secara berulang. Vokal "a" dipilih karena paling mudah diucapkan. Siswa yang dapat mendengar akan meniru suara vokal, sementara yang tidak, dibantu untuk menggetarkan pita suara mereka. Dengan demikian, siswa tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal pada tahap awal dan kemudian berkembang ke tahap artikulasi hingga lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan.

Kesimpulannya, Pesan paralinguistik ini sudah efektif dilakukan karena dipesan ini murid diajarkan untuk mengeluarkan suara hal ini bertujuan agar murid tidak susah berkomunikasi dengan anak normal. Karena dalam pesan paralinguistik ini terdiri dari volume bicara, kelancaran bicara dan artikulasi. Di SDLB Negeri Pembina ini diharuskan setiap siswa tunarungu harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan dibantu dengan bahasa nonverbal.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Anak Tunarungu

a. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Nonverbal Siswa Tunarungu

Beberapa ahli komunikasi berpendapat bahwa secara efektif, seseorang tidak dapat sepenuhnya menghindari hambatan dalam melakukan komunikasi. Menurut Muhammad Mufid, gangguan (hambatan) adalah segala hal yang bisa membuat pesan beralih arah atau segala hal yang dapat menghalangi penerima pesan, hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Gangguan, dalam proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. a) Gangguan mekanik, terjadi ketika ada hambatan fisik dan teknis yang menghalang transmisi pesan, seperti ketidakmampuan alat bantu dengar untuk berfungsi secara optimal. Contohnya, jika perangkat pendengaran mengalami kerusakan teknis, pesan yang disampaikan dapat terdistorsi atau tidak dapat diakses dengan jelas oleh anak tunarungu. b) Gangguan semantik, disisi lain, terkait dengan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pemahaman makna pesan. Misalnya, perbedaan interpretasi makna kata atau kalimat dapat mengakibatkan kesalahpahaman pada anak tunarungu. Sebagai contoh, istilah atau frasa yang memiliki makna ganda atau tidak jelas dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami pesan.
- 2) anak tunarungu mungkin mengalami kepentingan selektif dalam menanggapi dan menghayati suatu pesan. Ini terkait dengan fokus atau perhatian yang terbatas pada aspek tertentu dari pesan, sementara bagian lain diabaikan. Contohnya, seorang siswa mungkin lebih memperhatikan bagian visual presentasi daripada pesan verbal, atau sebaliknya.
- 3) Motivasi yang memainkan peran penting dalam kemampuan anak tunarungu dalam menerima pesan. Jika mereka kurang termotivasi atau kurang minat

⁴⁰ Afifah, I., & Sopiany, H. M. & Sartina, "Efektifitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua," 35–36.

terhadap subjek atau konteks komunikasi, mereka mungkin cenderung kurang aktif dalam menguraikan dan memahami pesan yang disampaikan. Motivasi yang rendah dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan retensi informasi.

- 4) Prasangka juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi anak tunarungu di SDLB Negeri Cendono. Prasangka dapat timbul dari presensi atau penilaian awal terhadap kemampuan anak tunarungu, jika seorang guru memiliki asumsi bahwa anak tunarungu tidak mampu menangkap konsep pelajaran yang kompleks, ini dapat menghambat interaksi dan pembelajaran yang efektif.

Jika teori diatas dikaitkan dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Cendono Kudus mengalami sejumlah faktor hambatan yang dapat mempengaruhi pengembangan bahasa mereka. Salah satu faktor utama adalah minimnya kosa kata, yang mengakibatkan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang lebih sederhana. Hal ini dapat menjadi kendala dalam mengungkapkan diri dengan jelas dan memahami informasi dengan lebih baik. Contohnya, seorang siswa tunarungu mungkin kesulitan menggambarkan pengalaman atau perasaannya karena keterbatasan dalam kosa kata yang dimilikinya.

Faktor kedua yang turut memengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu adalah suasana kelas yang gaduh. Lingkungan yang bising dan ramai bisa menyulitkan anak tunarungu untuk memahami maksud dari lawan bicaranya. Dalam situasi yang ramai, pesan verbal dan nonverbal mungkin terdistorsi, menyebabkan kesulitan dalam menangkap informasi dengan tepat. Sebagai contoh, saat seorang guru memberikan instruksi di kelas yang bising, seorang siswa tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan.

Dua faktor ini, minimnya kosa kata dan suasana kelas yang gaduh, dapat saling memperkuat satu sama lain, menciptakan tantangan tambahan dalam perkembangan bahasa anak tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus. Oleh karena itu, pendekatan dan strategi yang memperhatikan kedua faktor ini secara bersamaan

diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan bahasa yang optimal bagi anak tunarungu.

b. Faktor Pendukung dalam Proses Komunikasi Anak Tunarungu

Faktor pendukung pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu sangat penting untuk membantu mereka menyampaikan dan memahami pesan dengan lebih efektif. Ada enam yang dikategorikan sebagai faktor pendukung komunikasi antara lain: bahasa isyarat, media visual, papan tulis interaktif, intruksi dan demonstrasi langsung, pendidikan khusus dalam komunikasi nonverbal, dan dukungan social.⁴¹

Bedasarkan hasil observasi penelitian, Faktor-faktor pendukung dalam unsur komunikasi anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Cendono Kudus sangat beragam dan dirancang untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Tiga faktor utama yang menjadi pilar pendukung komunikasi anak tunarungu melibatkan penggunaan bahasa isyarat dan simbol-simbol, serta penggunaan media visual. Selain itu, adanya Program Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan proses komunikasi anak tunarungu.

Pertama, penggunaan bahasa isyarat dan simbol-simbol menjadi sarana utama bagi anak tunarungu dalam menyampaikan dan memahami pesan. Melibatkan gerakan tangan, ekspresi wajah, bibir, dan gerakan vokal, bahasa isyarat menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang kaya dan efektif. Sebagai contoh, seorang siswa tunarungu mungkin menggunakan gerakan tangan yang khusus untuk menyatakan "saya ingin bertanya" atau ekspresi wajah untuk mengekspresikan perasaan gembira atau kebingungan.

Faktor kedua adalah penggunaan media visual, papan tulis, dan video, yang semuanya berperan penting

⁴¹ Rosalia Selung, dkk, *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Jogli-Kembangan Jakarta Barat)*, 2014.

dalam mendukung komunikasi anak tunarungu. Papan tulis membantu guru dalam menyajikan informasi dengan lebih jelas, sementara video dapat memvisualisasikan konsep atau ide yang mungkin sulit dijelaskan secara verbal. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru dapat memanfaatkan papan tulis untuk mengilustrasikan perhitungan dan video untuk memperjelas konsep-konsep tersebut.

Selain itu, adanya PKPBI (Program Komunikasi Persepsi BUnyi dan Irama) di SDLB Cendono Kudus yang memberikan dukungan tambahan melalui kegiatan bina wicara, bina persepsi, dan bunyi irama. Melalui program ini, anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan persepsi bunyi dan irama mereka, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mengkomunikasikan makna pesan. Sebagai contoh, kegiatan angklung di sekolah dapat membantu anak tunarungu dalam mengenal tempo, nada tinggi rendah, cepat lambat, serta melatih keterampilan persepsi bunyi dan irama.

Dengan menggabungkan ketiga faktor utama ini, SDLB Cendono Kudus menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan responsif, memastikan bahwa anak tunarungu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara maksimal dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran efektif.